

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini yang masih menjadi pembicaraan hangat dalam masalah mutu pendidikan adalah prestasi belajar siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan, berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya IPA, Matematika dan lain-lain. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya. Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada Sekolah Dasar, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan system dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu, matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berpikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Namun dibalik semua itu, yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika harus

diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa matematika hanya membuat pusing siswa dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang matematika yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar matematika siswa. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar-mengajar, siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut, terlebih lagi pelajaran matematika yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran matematika.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar juga terjadi di SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru SDN No. 87 Kota Tengah bahwa penguasaan siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah. Bahwa prestasi siswa matematika khususnya pada pokok bahasan membandingkan dua pecahan biasa masih tergolong rendah karena siswa yang dapat membandingkan dua pecahan biasa hanya 9 dari 26 siswa atau 34,6 %. Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Karenanya mengakibatkan siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, selain itu interaksi antara siswa selama proses belajar-mengajar sangat minim. Pada pembelajaran matematika SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo, guru kurang memberikan

peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru. Selain itu siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dan mengkonstruksi sendiri dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru.

Masalah yang telah dikemukakan di atas, guru SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo perlu melakukan perbaikan proses pengajaran. Salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi

matematika secara menarik dan menyenangkan. Dalam kondisi peserta didik yang fun maka peserta didik dapat mengikuti dengan fun juga, maka mereka tidak merasa jenuh dalam belajar matematika.

Semakin beranekaragamnya model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), model pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*), model pembelajaran JIGSAW dan lain-lain namun dalam pemilihan yang akan diterapkan haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan peserta didik

Dalam penelitian kali ini model pembelajaran yang dapat diterapkan di SDN No. 87 Kota Tengah adalah model pembelajaran RME (*Realistic Matematic Education*), karena model pembelajaran ini dapat mendorong keaktifan, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan RME adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang landasan filosofinya sejalan dengan falsafah konstruktivis yang menyebutkan bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar.

Dalam hal ini pembelajaran dengan model RME siswa di dorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika, dengan demikian RME berpotensi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SDN No. 87 Kota Tengah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian untuk diajukan sebagai proposal dengan judul : " Meningkatkan Pemahaman Konsep Membandingkan Dua Pecahan Biasa Melalui Model Pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*) Di kelas III SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Keaktifkan siswa masih kurang pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 1.2.2 Guru belum mampu menciptakan suasana yang menyenangkan ketika proses belajar-mengajar matematika sehingga para siswanya menjadi jenuh.
- 1.2.3 Sebagian siswa belum mampu mengemukakan ide dan mengkonstruksi jawaban sendiri ketika mereka menjawab soal khususnya pada pokok bahasan membandingkan pecahan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pemahaman konsep membandingkan dua pecahan biasa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*) siswa kelas III SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Dalam pelajaran matematika, pokok bahasan membandingkan dua pecahan biasa menggunakan model pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*) maka akan meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap membandingkan dua pecahan dengan langkah sebagai berikut : Dalam pembelajaran, sebelum siswa masuk pada sistem formal, terlebih dahulu siswa dibawa ke “situasi” informal. Misalnya, pembelajaran pecahan dapat diawali dengan pembagian menjadi bagian yang sama (misalnya pembagian kue) sehingga tidak terjadi loncatan pengetahuan informal anak dengan konsep-konsep matematika (pengetahuan matematika formal). Setelah siswa memahami pembagian menjadi bagian yang sama, baru diperkenalkan istilah pecahan. Berikut dengan langkah-langkahnya :

- 1.4.1 Siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep-konsep matematika dibawah bimbingan orang dewasa (guru).
- 1.4.2 Proses belajar mengajar berlangsung secara interaktif dan siswa menjadi focus dari semua aktifitas di kelas.
- 1.4.3 Aktifitas dilakukan meliputi menemukan masalah kontekstual (looking for problems), memecahkan masalah (problem solving), dan mengorganisir bahan belajar

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep membandingkan dua pecahan biasa melalui model pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*) pada siswa kelas III SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1 Bagi peneliti adalah untuk memperoleh pengalaman dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang masalah yang diteliti bersifat ilmiah di SDN No. 87 Kota Tengah Kota Gorontalo.
- 1.6.2 Bagi lembaga untuk menambah bahan bacaan bagi seluruh civitas akademika, pada umumnya dan pada khususnya bagi rekan-rekan mahasiswa yang berada dilingkungan program studi S 1 PGSD.
- 1.6.3 Sebagai bahan masukan kepada guru bagaimana meningkatkan pemahaman siswa pada materi membandingkan pecahan.
- 1.6.4 Bagi guru sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan acuan oleh semua pihak yang ada disekolah terutama guru-guru bidang studi Matematika.